

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

Kajian teori pada penelitian yang berjudul Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku ini mencakup hasil belajar, *Problem Based Learning* (PBL) dan sikap kerjasama peserta didik.

##### 1. Hasil Belajar SD

Dalam sebuah pembelajaran, hasil belajar merupakan bagian yang terpenting, karena berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Berikut akan dijelaskan tentang definisi belajar dan pembelajaran.

##### a. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 10) belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Sanjaya (2006, hlm. 112) menyatakan belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat atau tidak dapat disaksikan. Hal itu hanya mungkin dapat disaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak.

Hilgard dalam Sanjaya (2006, hlm. 112) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Dengan demikian belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang melalui kegiatan yang kompleks sehingga menyebabkan munculnya suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling penting dalam proses pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang efektif. Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses belajar merupakan suatu system, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Hanafy. 2014, hlm 66-79).

Pendapat Miarso dalam Rusmono (2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Berdasarkan definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan usaha guru untuk dapat mewujudkan terjadinya proses pemerolehan ilmu, pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik.

## **b. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Menurut Slameto dalam Fauziah (2017, hlm. 20), “Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa”.

Snelbeker dalam Rusmono, (2012, hlm. 8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman.

Hasil belajar menurut Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8) merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor meliputi mencakup perubahan tingkah laku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Anderson dan Krathwohl dalam Rusmono (2012, hlm. 8) mengatakan bahwa ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif.

1) Pengetahuan Faktual

Yaitu elemen dasar dimana siswa harus tahu akan berkenalan dengan disiplin atau memecahkan masalah di dalamnya. Termasuk di dalamnya pengetahuan terminologi dan pengetahuan tentang rincian spesifik dan unsur.

2) Pengetahuan Konseptual

Yaitu hubungan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar yang memungkinkan mereka untuk berfungsi bersama-sama. Diantaranya: Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan generalisasi, pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

3) Pengetahuan Prosedural.

Yaitu bagaimana melakukan sesuatu atau penyelidikan, dan kriteria untuk menggunakan keterampilan, teknik, dan metode. Diantaranya: Pengetahuan tentang subyek-keterampilan khusus, pengetahuan subjek-teknik khusus dan metode, pengetahuan kriteria untuk menentukan ketika untuk menggunakan prosedur yang tepat.

4) Pengetahuan Metakognitif

Yaitu pengetahuan kognisi secara umum serta kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi sendiri. Diantaranya: Pengetahuan strategis, pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, termasuk sesuai kontekstual dan kondisi pengetahuan, pengetahuan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melakukan suatu proses belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes atau evaluasi guna melihat kemajuan peserta didik.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Seperti yang kita ketahui segala yang ingin dicapai pasti akan ada hal-hal yang akan menghambat suatu keberhasilan yang ingin kita capai. Hasil belajar juga memiliki banyak faktor yang akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar apabila memiliki faktor yang mempengaruhi hasil, menurut Sudjana (2010, hlm. 39-43) sebagai berikut:

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain

seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Selain itu Carrol dalam Sudjana (2010, hlm. 40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima faktor yaitu:

- 1) Bakat belajar
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang datang dari luar individu dan faktor yang datang dari dalam individu. Faktor yang datang dari dalam diri individu misalnya bakat belajar, kemampuan individu, serta fisik dan psikis. Sedangkan faktor yang datang dari luar individu motivasi belajar, minat, sikap dan kebiasaan belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran, dan kualitas pengajaran.

#### **d. Karakteristik Belajar Peserta Didik Kelas IV SD**

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto dalam Syaeful (2008, hlm. 124) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Namun Suryosubroto tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk ke sekolah dasar. Hal tersebut ditentukan oleh kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar. Sifat-sifat khas anak dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan dibawah ini:

- a) Adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
  - b) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional
  - c) Adanya kecenderungan memuji sendiri
  - d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain kalau itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain
  - e) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
  - f) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai angka raport yang baik. Tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar  
Beberapa sifat khas anak pada masa ini adalah sebagai berikut:
- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis

- b) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
- c) Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor
- d) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya
- e) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Piaget dalam Sumantri dan Syaodih ( 2007: 115) mengemukakan empat tahap proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa, yaitu:

- 1) Tahap sensori motor (0,0 - 2,0)  
Pada tahap ini mencakup hampir keseluruhan gejala yang berhubungan langsung dengan panca indra. Anak saat mulai mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa , mereka menerapkannya dalam objek yang nyata dan anak mulai memahami hubungan antara nama yang diberikan pada suatu benda.
- 2) Tahap praoperasional (2,0 – 7,0)

Pada tahap ini, anak berkembang sangat pesat. lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda konkret bertambah pesat serta mampu mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan berdasarkan rasional serta mampu mengambil suatu kesimpulan atas apa yang telah diketahuinya walaupun hanya sebagian kecil.

3) Tahap operasional konkret (7,0 – 11,0)

Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan yang konkret. Anak akan menemui kesulitan apabila diberi tugas untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi.

4) Tahap operasional formal (11,0 – 15,0)

Pada tahap ini anak sudah memiliki pola pikir seperti orang dewasa. Mereka mampu menerapkan cara berpikir dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Anak sudah mampu memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk suatu ide dan mampu berpikir tentang masa depan secara realistis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar peserta didik kelas IV SD menurut Piaget bahwa anak kelas IV sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7,0 – 11,0) karena anak kelas IV SD pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan yang konkret. Anak akan menemui kesulitan apabila diberi tugas untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi.

## **2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

### **a. Model Pembelajaran**

Guru harus dapat menguasai metode dan model pembelajaran, karena guru merupakan pelaku dalam proses belajar. Model Pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Trianto (2010, hlm. 51) menjelaskan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan

untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum. Jadi model pembelajaran menurut Trianto merupakan suatu rencana belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Suprijono (2012, hlm. 46) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi menurut Suprijono, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang terdiri atas prosedur-prosedur dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan strategi atau perencanaan yang digunakan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai suatu tujuan belajar. Jadi sebelum melakukan proses belajar mengajar, guru terlebih dahulu telah membuat perencanaan tentang pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

#### **b. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran PBL di dasari oleh teori belajar psikologi kognitif.

Dilihat dari aspek psikologi belajar, *Problem Based Learning* bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Sanjaya, 2006, hlm. 213). Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Teori belajar kognitif memandang bahwa belajar bukan semata-mata proses perubahan tingkah laku yang tampak, melainkan sesuatu yang kompleks yang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental siswa yang tidak tampak. Perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental,



bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Menurut Suprijono (2012, hlm. 22) teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.

Prinsip teori psikologi kognitif adalah bahwa setiap orang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri. Teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah Hasilnya berupa prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif (Winataputra, 2008, hlm. 34).

Sanjaya dalam Wulandari (2015, hlm. 27) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. Sedangkan menurut Daryanto dalam Wulandari (2015, hlm. 27) menjelaskan tentang definisi model *Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa. Maka PBL merupakan aktivitas yang berkelompok dan ilmiah.

Gagne dalam Priansa (2015, hlm. 186) menyatakan bahwa pembelajaran pemecahan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses dimana peserta didik menemukan perpaduan rumus/aturan/konsep yang sudah dipelajari sebelumnya, kemudian menerapkan dalam rangka memperoleh cara pemecahan masalah dalam situasi dan kondisi yang baru. Cara tersebut merupakan proses belajar yang baru. Pembelajaran pemecahan masalah melalui penemuan masalah kepada peserta didik dan peserta didik tersebut memiliki suatu obsesi/keinginan yang sulit diperoleh secara langsung.

PBL membantu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Ibrahim dan Nur dalam Priansa (2015, hlm. 186) Pembelajaran

pemecahan masalah merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik memperoleh informasi yang telah dimilikinya, dan membangun peserta didik membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya. Cara yang baik untuk menyajikan masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan yang menimbulkan misteri dan suatu keinginan untuk memecahkan masalah.

Selain itu, Sudjimat dalam Priansa (2015, hlm. 186) menyatakan bahwa pembelajaran pemecahan masalah pada hakekatnya adalah belajar berpikir (*learning to think*) atau belajar bernalar mengaplikasikan sebagai pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan berbagai masalah baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran pemecahan masalah harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu merangsang peserta didik untuk berpikir dan mendorong peserta didik dan pikirannya secara sadar untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran pemecahan suatu masalah yang dilakukan oleh peserta didik yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dan dihadapkan pada permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata atau pengalaman mereka sehari-hari, kemudian peserta didik dapat menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri untuk menemukan pengetahuan baru sehingga menghasilkan suatu pembelajaran yang bermakna. Jadi peserta didik akan terlibat secara langsung dalam memecahkan suatu masalah, menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri, sehingga mampu merangsang peserta didik untuk berpikir dan mendorong peserta didik dan pikirannya secara sadar untuk memecahkan masalah.

### **c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki karakteristik sehingga memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) menurut Rusman (2016, hlm. 232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; dan
- 9) Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* (PBL) meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

Tan dalam Wulandari (2015, hlm 32) menyatakan karakteristik yang

terdapat pada model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran,
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*),
- 3) Masalah biasanya menuntut persepsi majemuk (*multiple perspective*),
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*),
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi,
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif yang dilakukan secara berkelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan persentasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang dimulai dengan pemberian suatu masalah kepada peserta didik oleh guru sebagai fasilitator dimulai dengan pemberian permasalahan yang bersifat nyata, dan berpusat pada peserta didik dalam penyelesaian masalah. Karakteristik model *Problem Based Learning* ini menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Jadi pembelajaran disini berpusat pada peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator.

**d. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Tujuan penggunaan model *Problem Based Learning* adalah membantu peserta didik agar memperoleh sebagai pengalaman dan mengubah tingkah laku peserta didik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik. Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai tujuan yang diharapkan tercapai, Daryyanto dalam Wulandari (2015, hlm. 30) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* memiliki tujuan diantaranya adalah:

- 1) Keterampilan berpikir dan memecahkan masalah yakni *Problem Based Learning* ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi
- 2) Belajar pengarahan sendiri (*self directing learning*), *Problem Based Learning* berpusat pada siswa, sehingga siswa harus menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru
- 3) Pemodelan peranan orang dewasa yakni *Problem Based Learning* menjadi penengah antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan, antara lain:
  - a) *Problem Based Learning* mendorong kerja sama menyelesaikan tugas
  - b) *Problem Based Learning* memiliki elemen-elemen magang yang mendorong pengamatan dan dialog dengan siswa lain sehingga secara bertahap siswa dapat memiliki peran yang dapat diamati tersebut, dan
  - c) *Problem Based Learning* melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan di atas mengenai tujuan *Problem Based Learning*, maka tujuan *Problem Based Learning* adalah untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan membantu peserta didik untuk mampu mengarahkan diri, serta

membekali peserta didik untuk mampu memecahkan masalah khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

**e. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Permasalahan yang bermanfaat adalah permasalahan yang memberi peserta didik kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka dan merangsang mereka untuk terus menerus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Manfaat penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikembangkan agar pembelajaran menjadi lebih optimal. Priansa (2015, hlm. 187-188) mengemukakan beberapa manfaat khusus *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir para peserta didik, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
- 3) Melalui inquiri atau pemecahan masalah anak, kemampuan berpikir tersebut mampu diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, dinikmati peserta didik, serta dalam berbagai macam ragam alternatif.
- 4) Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dengan cara berpikir objektif – mandiri, krisis – analisis baik secara individual maupun kelompok.

Dari uraian di atas mengenai manfaat *Problem Based Learning* maka dapat disimpulkan bahwa manfaat *Problem Based Learning* adalah memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik, serta dapat menambah pengetahuan baru dari permasalahan yang dihadapinya.

**f. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Didalam sebuah model pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kelemahan. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang mempunyai banyak keunggulan dan kelemahan.

### 1) Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Arends dalam Riyanto (2010, hlm. 287) menyatakan enam keunggulan *Problem Based Learning* yakni:

- a) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut,
- b) Menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah,
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna,
- d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang dikaji merupakan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata,
- e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan lebih dewasa, termotivasi, mampu memberi aspirasi, dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa, dan
- f) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman akan memudahkan siswa untuk mencapai ketuntasan belajar.

Suryani dalam Febrianto (2017, hlm. 20) menjelaskan tentang

keunggulan dari model Pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu:

- a) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut
- b) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menurut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna
- d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya
- e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya
- f) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan
- g) *Problem Based Learning* diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual

maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya aktivitas siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai keunggulan *Problem Based Learning* maka dapat disimpulkan: a) pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik menjadi lebih kritis, b) menjadikan peserta didik untuk lebih mandiri dan percaya diri, serta aktif dalam proses pembelajaran, c) peserta didik akan lebih memahami konsep yang ia temukan sendiri, d) dapat menumbuh kembangkan sikap kerjasama yang dimiliki peserta didik.

## 2) Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Disamping keunggulannya, model *Problem Based Learning* ini juga mempunyai kelemahan, yaitu :

Sanjaya dalam Wulandari (2013, hlm. 5) mengemukakan ada beberapa kelemahan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut:

- a) Apabila peserta didik mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah, maka siswa enggan untuk mencoba kembali;
- b) *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan; dan
- c) Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka peserta didik kurang termotivasi untuk belajar.

## g. Langkah-Langkah model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat beragam antara pakar yang satu dengan pakar yang lainnya. Menurut Amir (2009 : 24) ada 7 langkah proses pembelajaran *problem based learning*. *Problem Based Learning* akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, formulir, pelengkap, dan lain-lain) setelah membentuk kelompok-kelompok ada 7 proses dalam *Problem Based Learning* yang di kenal dengan proses 7 langkah yaitu :

- 1) Langkah 1 : mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas  
Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah.
- 2) Langkah 2 : merumuskan masalah  
Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu.
- 3) Langkah 3 : menganalisis Masalah  
Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah.
- 4) Langkah 4 : Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisis dengan alam  
Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya.
- 5) Langkah 5 : memformulasikan tujuan pembelajaran  
Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas.
- 6) Langkah 6 : mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar didiskusikan kelompok).  
Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran.
- 7) Langkah 7 : mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan  
Dari laporan yang dipresentasikan kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru.  
Polya dalam Priansa (2015, hlm. 190) memberi empat langkah pokok

dalam melaksanakan pembelajaran pemecahan masalah:

- 1) Memahami Masalahnya  
Masing-masing peserta didik mengerjakan latihan yang berbeda dengan teman sebelahnya.
- 2) Menyusun Rencana Penyelesaian  
Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk dapat mengidentifikasi masalah, kemudian mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- 3) Melaksanakan Rencana Penyelesaian tersebut.



Langkah yang ketiga, peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan melihat contoh atau dari buku dan bertanya pada guru.

- 4) Memeriksa Kembali Penyelesaian yang telah dilaksanakan  
Terakhir peserta didik mengulang kembali atau memeriksa jawaban yang telah dikerjakan, kemudian peserta didik bersama guru dapat menyimpulkan dan dapat mempresentasikan di depan kelas.

Barret dalam Huda (2014, hlm 290) menjelaskan secara garis besarnya langkah-langkah pelaksanaan *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa).
- 2) Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal-hal berikut:
  - a) Mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan.
  - b) Mendefinisikan masalah.
  - c) Melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.
  - d) Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
  - e) Menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi.
- 4) Siswa kembali kepada kelompok PBL semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan
- 6) Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauh mana pengetahuan yang

sudah diperoleh oleh siswa serta bagaimana peran masing-masing siswa dalam kelompok.

Suryani dalam Febrianto (2017, hlm. 17-18) dalam pengelolaan metode pembelajaran *Problem Based learning* ada beberapa langkah-langkah pengelolaannya, yaitu:

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah,
- 2) Mengorganisasikan siswa agar belajar,
- 3) Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok,
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, dan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Adapun gambaran rinci langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

Langkah	Kegiatan guru
Orientasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menginformasikan tujuan pembelajaran.</li> <li>2. Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka.</li> <li>3. Mengarahkan kepada pertanyaan dan masalah.</li> <li>4. Mendorong siswa mendeskripsikan ide-ide secara terbuka.</li> </ol>
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah.</li> <li>2. Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif.</li> <li>3. Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan.</li> </ol>
Membantu menyelidiki secara mandiri dan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah.</li> <li>2. Mendorong kerja sama dan mengerjakan tugas-tugas</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mendorong diskusi dan dialog dengan teman.</li> <li>4. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.</li> <li>5. Membantu siswa dalam mencari solusi.</li> </ol>
Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membimbing siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS).</li> <li>2. Membantu siswa dalam menyajikan hasil kerja.</li> </ol>
Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah.</li> <li>2. Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah.</li> <li>3. Mengevaluasi materi yang telah di berikan.</li> </ol>

Sumber: Suryani dalam Febrianto (2017, hlm. 18)

Itulah tahapan-tahapan dan penentuan masalah dari model pembelajaran *problem based learning* di mana dari tahapan-tahapan tersebut tugas guru haruslah menyiapkan perencanaan sematang mungkin, agar aktivitas siswa dalam pembelajaran sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran. Dari tahapan-tahapan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah pelaksanaan *Problem Based Learning* yang dijelaskan oleh Suryani dalam Febrianto (2017, hlm 17-18) sebagai berikut :

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah,
- 2) Mengorganisasikan siswa agar belajar,
- 3) Membandt menyelidiki secara mandiri atau kelompok,
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, dan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

### 3. Kerjasama

#### a. Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang paling utama. karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama dibutuhkan dalam kehidupan. Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 118) mengungkapkan bahwa sikap kerjasama atau gotong royong adalah tindakan atau sikap mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama demi keuntungan bersama. Kegiatan yang menguntungkan semua pihak tersebut tercipta karena adanya kepedulian dan rasa percaya antara satu pihak dengan pihak lain.

Menurut Soekanto (2006, hlm. 66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi kerjasama pada penelitian ini merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan keuntungan bersama.

Kerjasama dalam konteks pembelajaran melibatkan peserta didik. Huda (2011, hlm. 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Lie (2005, hlm. 28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Lie (2005, hlm. 28) dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama peserta didik, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama peserta didik dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

### **b. Cara Meningkatkan Kerjasama Peserta didik**

Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik perlu diajarkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Huda (2011, hlm. 55), untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Berdasarkan pemaparan di atas, cara untuk meningkatkan kerjasama peserta didik

### **B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian**

Penelitian yang sudah dilakukan baik itu oleh guru atau pun mahasiswa tentang PBL, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Resa Noviasari yang berjudul **“PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SISWA KELAS IV B SD NEGERI TEGALREJO 3 YOGYAKARTA”** pada tahun 2015 dengan hasil diuraikan sebagai berikut:

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), dengan subyek penelitian siswa kelas IV B SD Negeri Tegalrejo 3 Yogyakarta yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpul data test hasil belajar dan observasi. Teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan rata-rata. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS aspek kognitif, afektif, dan psikomotor meningkat dengan menggunakan model PBL. Hasil belajar aspek kognitif pada siklus I mengalami peningkatan dari test kemampuan awal dengan nilai rata-rata 61,31 menjadi 71,97. Hasil belajar aspek afektif dengan memperoleh skor rata-rata 21,07 atau dengan kategori cukup dan hasil belajar aspek psikomotor memperoleh skor rata-rata 24,57

atau dengan kategori cukup. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar dari test kemampuan awal ke siklus I yaitu sebesar 10,66. Pada siklus II hasil belajar mengalami peningkatan lagi yaitu pada aspek kognitif dengan nilai rata-rata 78,04; aspek afektif dengan skor rata-rata 28,43 atau dengan kategori baik; dan hasil belajar aspek psikomotor dengan skor rata-rata 32,62 atau dengan kategori baik. Peningkatan tersebut diperoleh dari tindakan menerapkan model PBL dalam pembelajaran IPS melalui lima tahapan, yaitu siswa menemukan masalah sosial melalui media massa (surat kabar, internet, atau televisi); siswa membentuk kelompok belajar; melalui diskusi kelompok siswa melakukan penyidikan dengan mencari sebab, dampak, dan penanggulangan dari masalah sosial yang telah ditemukan; siswa membuat laporan dengan menjawab pertanyaan pada Lembar Hasil Penyidikan (LHP); siswa mempresentasikan hasil diskusi; dan siswa membuat kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas IV B SD NEGERI TEGALREJO 3 YOGYAKARTA.

### **C. Kerangka Pemikiran**

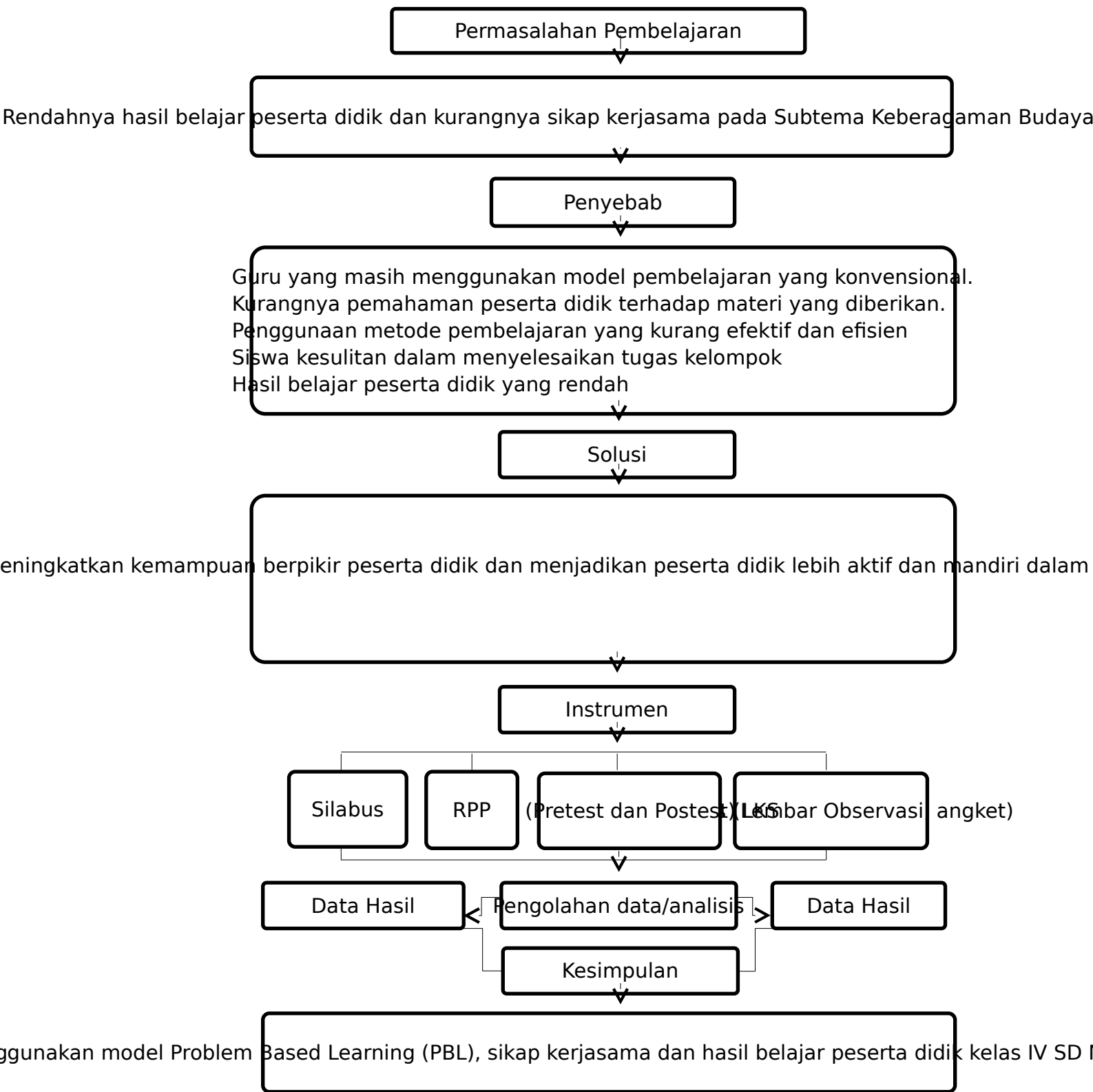
Kerangka penelitian adalah suatu pemetaan dari pola pikir peneliti terhadap topik yang akan dibahas dalam penelitiannya. Dalam hal ini peneliti memiliki kerangka pemikiran pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar.

Pemilihan metode sangatlah penting dalam proses pembelajaran, jika guru kurang mampu mendesain dan memilih metode pembelajaran dengan tepat, maka dampak yang terjadi akan berpengaruh terhadap peserta didik. Penggunaan metode ceramah oleh guru dalam proses pembelajaran dapat memberikan pembelajaran yang membosankan dan menjenuhkan terhadap peserta didik. Di sini peneliti berusaha mencoba merubah pandangan peserta didik terhadap pembelajaran yang dianggap membosankan dan menjenuhkan

dengan mengganti metode ceramah menjadi model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi model pembelajaran *Problem Based Learning* dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Dari bagan di bawah ini dapat dilihat bahwa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yaitu masih rendahnya hasil belajar peserta didik dan kurangnya sikap kerjasama. Penyebab dari permasalahan tersebut adalah Guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan cara merubah metode pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan menjadikan peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah yang berhubungan dengan dunia nyata sehingga dapat menemukan pengetahuan yang baru. Instrument yang akan digunakan yaitu silabus, RPP, test yang terdiri atas *pre-test post-test* dan non tes yang berupa lembar observasi dan angket. Setelah menggunakan model *Problem Based Learning* ini diharapkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD N 054 Tikukur meningkat.





### **Bagan 2.1.**

Kerangka berfikir Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian yang telah diuraikan diatas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar mereka melalui kegiatan belajar, menjadikan mereka lebih mandiri serta bertanggung jawab sehingga kemampuan dan prestasi peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan asumsi yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* maka diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkesan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka diharapkan pula hasil belajar dan sikap kerjasama peserta didik dapat meningkat.

